BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja dapat didefinisikan sebagai masa transisi atau masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa (Irianto, 2010). Masa perkembangan remaja menurut Erikson remaja berada pada usia 10-20 tahun (dalam Santrock, 2003). Menurut Monks, Knoers dan Haditono (2000) usia remaja berada pada batasan umur 12 sampai umur 21 tahun dimana didalamnya dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu masa remaja awal 12-15 tahun, remaja pertengahan yang berusia 15-18 tahun dan remaja akhir 18-21 tahun. Sedangkan menurut G.S Hall (dalam Sarwono, 2016) yang disebut sebagai Bapak Psikologi Remaja pada beberapa buku teks masa remaja (*adolescence*) dimulai dari umur 12-25 tahun.

Menjadi seorang remaja adalah salah satu pertumbuhan yang pasti akan ditempuh oleh setiap orang. Seseorang dapat dikatakan remaja apabila mereka telah mengalami pubertas. Pubertas itu sendiri menurut Pangkahila (dalam Soetjaningsih, 2004) dapat diartikan sebagai suatu periode yang terjadi dalam bentuk perubahan dari tidak matang menjadi matang dimana didalam nya diikuti dengan tanda-tanda seks sekunder yang mulai berkembang untuk menjadi matang. Menurut Pangkahila (dalam Soetjaningsih, 2004) pada masa remaja ini mulai terjadinya perubahan perilaku seksual secara keseluruhan seperti meningkatnya rasa keingintahua yang diawali dengan mencari-cari informasi seputar seks dan mitos seks kemudian mulai melakukan cara untuk memenuhi kepuasan seksualnya seperti melakukan onani,

melakukan sentuhan fisik dan berpacaran. Minat seksual dan rasa keingintahuan yang tinggi pada remaja dipicu karena remaja pada umumnya memiliki tingkat seksual tinggi yang berhubungan dengan hormon seksual dan organ-organ reproduksi sehingga muncul lah suatu hasrat atau dorongan seksual pada remaja (Argarani, 2016 hal. 9). Berfungsinya hormon seksual pada masa remaja ini mendorong mereka untuk melakukan perilaku seksual (Mahmudah, Yaunin, Lestari, 2016, h. 449). Sebuah analisis faktor dalam perilaku seksual menurut L'Engle (2005) terdapat dua kategori yang termasuk aktivitas seksual, kategori yang pertama yaitu aktivitas seksual ringan yang terdiri dari tertarik atau naksir dengan seseorang, berkencan setidaknya sekali, berdua di tempat yang sepi, ciuman kering, ciuman basah. Kategori yang kedua yaitu aktivitas seksual yang berat terdiri dari empat perilaku yaitu meraba payudara, meraba penis atau vagina, melakukan seks oral dan melakukan penetrasi kelamin (*sexual intercourse*).

Pada era globalisasi ini, banyak remaja yang melakukan perilaku-perilaku seksual terhadap lawan jenisnya khusunya di kalangan mahasiswa saat ini seperti yang sudah dibuktikan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2012) terhadap mahasiswa. Hasil dari penelitian Sari tersebut mengungkap bahwa ada 13 tahapan perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja yaitu tahapan seksual pertama ngobrol, sudah dilakukan oleh 118 responden dari 124 responden (95,2%), kemudian nonton yang dilakukan oleh 97 responden (78,2%) dari 124 responden, selanjutnya aktivitas jalan-jalan berdua dilakukan oleh sebanyak 106 responden (85,5%) dari 124 responden, berpegangan tangan dilakukan oleh sebanyak 87 responden (70,2%) dari 124 responden, kemudian ada berpelukan dilakukan oleh sebanyak 65 responden (52,4%) dari 124 responden,

berciuman pipi dilakukan oleh sebanyak 52 responden (41,9%) dari 124 responden, kemudian berciuman mulut/bibir/leher dilakukan oleh sebanyak 33 responden (26,6%) dari 124 responden, meraba/meremas payudara dilakukan oleh sebanyak 11 responden (8,9%) dari 124 responden, meraba daerah sensitif/alat kelamin dilakukan oleh sebanyak 5 responden (4,0%) dari 124 responden, saling menempelkan alat kelamin (*petting*) dengan dibatasi pakaian dilakukan oleh 2 responden (1,6%) dari 124 responden, saling menempelkan alat kelamin (*petting*) tanpa dibatasi pakaian dilakukan oleh 2 responden (1,6%) dari 124 responden, mengulum alat kelamin pasangan (*oral sex*) dilakukan oleh 1 responden (0,8%) dari 124 responden dan yang sudah melakukan hubungan seksual sebanyak 1 responden (0,8%) dari 124 responden.

Penelitian Sari tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggara (2016) yang responden nya juga mahasiswa yang dimana mahasiswa melakuka tahap-tahap perilaku seksual berupa berpegangan tangan sebanyak 326 responden (95,88%), kemudian yang melakukan memeluk/dipeluk bahu sebanyak 316 responden (92,94%), memeluk/dipeluk pinggang sebanyak 303 responden (89,12%), melakukan ciuman bibir sebanyak 234 responden (50,59%), melakukan ciuman bibir sambil dipeluk sebanyak 172 responden (68,82%), pernah meraba/diraba daerah erogen (payudara, alat kelamin) dalam keadaan berpakaian sebanyak 172 responden (50,59%), pernah meraba/diraba daerah erogen dalam keadaan tanpa berpakaian sebanyak 155 responden (45,59%), pernah mencium/dicium daerah erogen dalam berpakaian sebanyak 160 responden (47,06%), pernah mencium/dicium daerah erogen dalam keadaan tanpa berpakaian sebanyak 145 responden (42,65%), menempelkan alat kelamin dalam keadaan berpakaian sebanyak 142

responden (41,76%), menempelkan alat kelamin dalam keadaan tanpa berpakaian sebanyak 133 responden (39,12%) dan melakukan hubungan seksual sebanyak 132 reponsden (38,82%). Hasil kedua penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa banyak mahasiswa lebih berani untuk mengeksplor mengenai seks hingga melakukan perilaku seksual yang beresiko berat seperti hubungan seksual pranikah.

Disini aktivitas seks pranikah pada remaja dan pelajar dari tahun ke tahunnya diketahui cenderung mengalami peningkatan. Sesuai dengan data yang diperoleh dari *Brief Notes* lembaga demografi FEB UI (2017) secara umum, laki-laki yang menyatakan pernah melakukan hubungan seks pranikah selalu lebih tinggi daripada perempuan. Didalam lembaga demografi tersebut terdapat data dimana Pada tahun 2007 data yang didapat dari BPS, BKKBN, Kementrian Kesehatan, ICF International, SKRRI (Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia) 2007 dan 2012 memproduksi data dimana pada tahun 2007 laki-laki remaja dengan rentang umur 15-19 tahun pernah melakukan hubungan seksual sebanyak 3,7% dan laki-laki remaja dengan rentang umur 20-24 tahun sebanyak 10,5%, kemudian perempuan remaja dengan rentang umur 15-19 tahun pernah melakukan hubungan seksual sebesar 1,3 % dan perempuan dengan usia 20-24 tahun seebesar 1,4%. Pada tahun 2012 data yang didapat dari BPS, BKKBN, Kementrian Kesehatan, ICF Internasional, SKRRI (Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia) 2007 dan 2012 memproduksi data dimana laki-laki remaja dengan rentang umur 15-19 tahun pernah melakukan hubungan seksual sebanyak 4,5% dan laki-laki remaja denga rentang umur 20-24 tahun sebanyak 14,6% di tahun 2012 kemudian perempuan remaja dengan rentang umur 15-19 tahun yang pernah melakukan hubungan seksual sebesar 0,7% dan perempuan dengan usia 20-24 tahun sebesar 1,8% di tahun 2012.

Tabel 1. Persentase Seks Pra Nikah pada Remaja Tahun 2007 dan 2012

Usia	Jenis Kelamin	2007	2012
15-19 tahun	Laki-laki	3,7%	4,5%
	Perempuan	1,3%	0,7%
20-24 tahun	Laki-laki	10,5%	14,5%
	Perempuan	1,4%	1,8%

Sumber: BPS, BKKBN, Kementrian Kesehatan, ICF International, SKRRI 2007 dan 2012 (Brief Notes, 2017)

Kemudian data yang diperoleh selanjutnya adalah data terbaru yang berkaitan juga dengan peningkatan dari tahun ke tahun nya mengenai fenomena remaja melakukan hubungan seksual pranikah di Indonesia ini dimana pada survei yang dilakukan oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kementrian Kesehatan (kemenkes) pada bulan Oktober 2013 lalu mengatakan bahwa sebanyak 62,7% remaja Indonesia sudah melakukan hubungan seks pranikah, terdapat juga data remaja sebanyak 20% dari 94.270 perempuan yang mengalami hamil di luar pernikahan berasal dari kalangan usia remaja dan aborsi pun sudah pernah dilakukan oleh 21% diantaranya (Rumah Belajar Persada, kompasiana.com : 2015). Kemudian Julianto Witjaksono sebagai Deputi Bidang Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi BKKBN pada tahun 2014 mengungkapkan fakta bahwa ada sekitar 46 persen remaja di Indonesia yang berumur 15-19 tahun belum menikah tetapi sudah melakukan hubungan seksual (Marieska Harya Virdhani, Sindonews.com : 2014).

Peneliti menemukan juga data mengenai banyaknya kasus hubungan seksual yang dilakukan oleh para remaja di Jawa Tengah dimana data ini dikeluarkan oleh Youth Center PILAR PKBI Jawa Tengah yang mencatat dalam rentang tahun 2010-2014 terdapat 65-85 kasus yang berkonsultasi dimana didalamnya mengeluhkan tentang KTD, sebagian besar kasus datangnya dari siswa SLTA yang berusia 15-18 tahun. Selain itu, di dapat juga data terbaru dari berita kegiatan PILAR PKBI dimana Nona Yabloy sebagai koordinator Pusat Informasi dan Layanan Remaja (Pilar) Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Semarang mengatakan bahwa dalam hasil survei yang dilakukan oleh Pilar pada tahun 2015 terdapat 2,2 persen remaja sudah melakukan hubungan seks dari 73,4 responden remaja (10-24 tahun) yang mengaku sudah pacaran. Jika dilihat dari data-data diatas, hubungan seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja sampai sekarang belum menemukan solusi yang tepat sehingga dilihat masih banyak dan masih meningkat nya persentase hubungan seks pranikah pada remaja ini. Padahal, seks pranikah pada remaja berisiko terjadinya penularan penyakit menular seksual dan kehamilan yang tidak diinginkan di usia muda yang dapat berlanjut pada aborsi atau terjadinya pernikahan dini (*Brief Notes* lembaga demografi FEB UI, 2017).

Berikut ini beberapa hasil wawancara dengan mahasiswa dan hubungan seksual pranikah. Wawancara pertama dilakukan oleh “A” yaitu mahasiswa laki-laki usia remaja akhir pada tanggal 27 November 2017 dimana informan ini sudah pernah melakukan hubungan seksual pranikah dikarenakan adanya rasa penasaran yang disebabkan karena menonton video porno dan masih melakukannya sampai saat ini dikarenakan seks sudah menjadi kebutuhan biologis bagi dirinya:

> *… udah pernah nonton video porno atau blue film nah jadi ya dari situ itu kita jadi kayak ter terpancing gairahnya itu loh pingin penasaran rasa penasaran itu yang membuat kita melakukan itu… Iya saya udah tau resiko nya… Masih melakukan karna saya kebutuhan kan itu salah satu kebutuhann biologis…*

Pada tanggal 14 Desember 2017, "B" yang berstatus mahasiswa laki-laki usia remaja akhir mempunyai alasan lain dimana dirinya melakukan hubungan seksual pranikah karena nafsu, adanya kesempatan dan karena seks sudah menjadi kebutuhan biologis.

> *… Nafsu dan kesempatan lah… ya karena ada kesempatan itu … Sex yang menjadi kebutuhan biologis… Iya kebutuhan biologis karna itu nafsu… mnurut aku sendiri kan karena ya itu dluar nikah itu free sex gitu gak legal melanggar norma agama, melanggar norma sosial, melanggar norma hukum sekalian…*

Pada tanggal 14 Desember 2017, "C" yang berstatus mahasiswa laki-laki usia remaja akhir pada tanggal 14 Desember 2017 mengatakan bahwa dirinya melakukan hubungan seksual pranikah dikarenakan didalam dirinya mempunyai kontrol diri yang rendah akan hal tersebut.

> *Kayak aku misalnya nih aku sih nyadarin dari diriku apa kurang nya self control jadi kontrol di diri sendiri gitu itu kurang kek gitu aku sadar betul apa yg aku lakuin itu impact nya gimana dan aku gak bisa pungkirin aku butuh itu kan butuh sex…*

Dalam wawancara yang peneliti sudah lakukan, bisa diambil kesimpulan bahwa ketiga mahasiswa itu pun sudah tahu dan mengerti mengenai dampak dalam melakukan hubungan seks pranikah tetapi di satu sisi mereka tetap melakukan hubungan seks pranikah tersebut. Mereka pun mengakui dengan sadar alasan mereka melakukan

hubungn seks pranikah tersebut itu diantaranya karena adanya nafsu, adanya kesempatan, kurangnya *self control*, rasa penasaran, terpancing karena menonton video porno dan menurut mereka hubungan intim juga sudah mejadi kebutuhan biologis mereka.

Menurut kesimpulan dari hasil wawancara yang didapat diatas ditemukan beberapa kesamaan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dianawati (2014) dan Poltekes Depkes (dalam Irianto, 2015). Kesamaan tersebut dapat dilihat dari alasan para narasumber melakukan hubungan seks pranikah yang pertama karena adanya nafsu, nafsu ini masuk dalam kategori adanya dorongan biologis yang dikemukakan oleh Poltekes Depkes. Kemudian yang menjadi alasan berikutnya yaitu adanya kesempatan, alasan kedua ini sama dengan pendapat Poltekes Depkes yang keempat dimana faktor yang mempengaruhi untuk melakukan hubungan seks pranikah ialah adanya kesempatan untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Alasan selanjutnya yaitu kurangnya *self control*, alasan ini masuk dalam kategori ketidakmampuan mengendalikan dorongan biologis yang dikemukakan oleh Poltekes Depkes. Kemudian adanya rasa penasaran, alasan ini sama dengan pendapat Dianawati yang keempat dimana faktor yang mempengaruhi remaja melakukan hubungan seks pranikah ialah adanya rasa penasaran. Kemudian menurut para narasumber bahwa hubungan intim itu sendiri sudah menjadi kebutuhan biologis mereka, pernyataan ini pun termasuk ke dalam kategori adanya kebutuhan badanian yang dikemukakan oleh Dianawati.

Dalam perkembangan zaman saat ini, fenomena hubungan seksual pranikah yang terjadi pada remaja cenderung meningkat dari tahun ke tahunnya padahal budaya di Indonesia sendiri tidak memperbolehkan seseorang melakukan hubungan seksual sebelum

adanya ikatan pernikahan yang sah menurut agama dan hukum. Hal-hal inilah yang membuat fenomena tersebut semakin menarik untuk diteliti sehingga peneliti terdorong untuk mengetahui lebih mendalam mengenai faktor-faktor apa saja yang muncul dalam mempengaruhi terjadi nya hubungan seks pranikah dikalangan remaja khususnya mahasiswa serta faktor apa yang menjadi dominan dalam mempengaruhi diri mahasiswa.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi mahasiswa di Kota Semarang melakukan hubungan seksual pranikah.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan disiplin ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial dan psikologi perkembangan karena berkaitan dengan perilaku seksual yang berkonsentrasi kepada perilaku seksual pranikah pada mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memberi solusi atas fenomena seks pranikah di kalangan remaja.